

Epistemologi Sufi dalam Penafsiran Huruf Muqatta'āt: Analisis Tafsir Isyārī dalam Ḥaqā'iq al-Tafsīr Karya al-Sulamī

Nur Afiyah

State Islamic University (UIN) of Syekh Wasil Kediri

Email: nur.afiyah@uinkediri.ac.id

Asyiq Billah Ali

State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel Surabaya

Email: 07020322034@student.uinsby.ac.id

Alicia Mahabbatus Shalihah

State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel Surabaya

Email: 07010322005@student.uinsby.ac.id

Article history: Received: December 06, 2024, Revised: 28 August, 2025, Accepted: 30 November, 2025,
Published: 30 November, 2025

Abstract:

Sufi exegesis of the *isyārī* type continues to be a subject of debate, as it is often regarded as subjective, weak in terms of verifiable transmission, and potentially prone to departing from the literal (*zāhir*) meaning of the Qur'an. This article responds to these concerns by examining how Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī (d. 412 H/1021 M) constructed an epistemic foundation for mystical interpretation in his work *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, focusing specifically on the case of the *muqatta'āt* (disjointed letters). This study employs a qualitative library-based approach, using *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* and al-Sulamī's works related to the *malāmatiyyah* tradition as primary sources, supported by scholarship on the historical development of Sufism in Khurāsān and the discourse on the science of letters. The analysis is conducted through qualitative content analysis and historical-contextual interpretation using an operational A-B-C coding scheme. The findings demonstrate that al-Sulamī's reading of the *muqatta'āt* is not merely a form of individual symbolism, but rather a structured epistemic practice articulated through a stratification of meaning between *zāhir* and *isyārah*, spiritual authorization mediated through networks of early Sufi authority, and an ethical-spiritual validation oriented toward transformative experience. This article highlights the contribution of this interpretive model while also acknowledging its limitations, particularly the requirement of coherence with the *zāhir* meaning and adherence to the discipline of spiritual propriety (*adab*).

Keywords: Sufi Tafsir; al-Sulamī; Ḥaqā'iq al-Tafsīr; Muqatta'at Letters; Isyārī Epistemology

Abstrak:

Tafsir sufistik bercorak *isyārī* terus diperdebatkan karena sering dinilai subjektif, lemah pada aspek transmisi yang dapat diverifikasi, dan berpotensi bergeser dari makna zahir Al-Qur'an. Artikel ini menanggapi problem tersebut dengan mengkaji bagaimana Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulamī (w. 412 H/1021 M) membangun dasar epistemik bagi penafsiran mistis dalam *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, dengan fokus kasus pada huruf *muqatta'at*. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka dengan data primer *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* dan karya-karya al-Sulamī terkait tradisi *Malāmatiyyah*, didukung kajian sejarah sufisme Khurāsān dan diskursus ilmu huruf. Analisis dilakukan melalui analisis isi kualitatif dan interpretasi historis-kontekstual dengan skema coding pola A–B–C yang operasional. Temuan menunjukkan bahwa pembacaan al-Sulamī atas *muqatta'at* bukan sekadar simbolisme individual, melainkan praktik epistemik yang terstruktur melalui stratifikasi makna *zāhir–isyārah*, otorisasi spiritual melalui jaringan otoritas sufi awal, dan validasi etis-spiritual berorientasi transformasi. Artikel ini menegaskan kontribusi model tersebut sekaligus batasannya, terutama pada syarat koherensi dengan *zāhir* dan disiplin adab.

Kata Kunci: tafsir sufistik; al-Sulamī; Ḥaqā'iq al-Tafsīr; *muqatta'at*; epistemologi *isyārī*.

PENDAHULUAN

Dalam studi Al-Qur'an, perdebatan tentang otoritas tafsir tidak hanya menyangkut perangkat bahasa, *asbāb al-nuzūl*, atau validitas *riwāyah*, tetapi juga menyentuh batas-batas pengetahuan keagamaan ketika pengalaman spiritual ikut menentukan makna.¹ Di titik ini, tafsir sufistik bercorak *isyārī* tampil sebagai arena paling sensitif. Ia menawarkan makna batin yang dipahami melalui *dhawq*, *kasyf*, dan *tazkiyah*, namun sekaligus dituduh membuka pintu subjektivisme dan menyuburkan klaim makna tanpa kontrol metodologis.² Ketegangan tersebut menjadi makin tajam ketika objek tafsir adalah huruf *muqatta'at*, yakni rangkaian huruf pembuka sejumlah surah yang sejak awal dianggap sebagai wilayah misteri teks dan memunculkan ragam penjelasan yang tidak pernah benar-benar final.³

¹ Daris Salamah dkk., "Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sufistik: Analisis Karakteristik Penafsiran Ḥaqā'iq al-Tafsir Karya al-Sulamī," *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025): 1–17, <https://doi.org/10.55148/ar-rosyad.v3i2.1852>.

² Ihsan Abdillah dan Mochammad Rizky Baihaqi, "Ragam Corak Tafsir: Tafsir Sufi," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 23–30, <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.33927>.

³ Hamdani Anwar, "Isyarat dan Simbol dari Al-Aḥrūf Al-Muqatta'ah dalam Al-Qur'an," *Refleksi* 19, no. 2 (2020): 183–200, <https://doi.org/10.15408/ref.v19i2.16433>.

Artikel ini memusatkan perhatian pada *Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulamī (w. 412 H/1021 M), seorang ulama hadis sekaligus sufi dari Nīshāpūr (Khurāsān).⁴ Dalam lanskap Khurāsān abad ke-4/10 hingga awal abad ke-5/11, Nīshāpūr merupakan simpul pertemuan ahli hadis, *fuqahā'*, ahli kalam, dan komunitas asketis-sufistik yang membentuk kompetisi otoritas keilmuan secara nyata⁵. Karya ini disusun sebagai kompilasi *aqwāl* sufi generasi awal, sehingga otoritas makna batin dibangun bukan lewat klaim personal, melainkan lewat kesinambungan jaringan otoritas spiritual yang dinukil dan ditata.⁶

Masalah utama yang diangkat artikel ini ialah bagaimana al-Sulamī membangun *warrant epistemic* bagi pembacaan *isyārī*, khususnya ketika berhadapan dengan *muqatta'āt* yang secara semantik tidak transparan.⁷ Satu sisi, *muqatta'āt* sering dipahami sebagai bagian dari *mutasyābihāt* yang maknanya dikembalikan kepada Allah, atau ditafsirkan sebagai singkatan, isyarat nama-nama Ilahi, atau penanda retorik.⁸ Di sisi lain, tradisi sufistik menempatkannya sebagai kode spiritual yang terkait dengan ilmu huruf dan rahasia ketuhanan, sehingga penafsiran tidak diarahkan untuk memastikan makna leksikal, melainkan untuk membentuk adab pembaca di hadapan wahyu.⁹ Dalam kajian kontemporer, Martin Nguyen menunjukkan bahwa huruf-huruf ini memang menjadi ruang paling subur bagi tafsir sufistik untuk merumuskan simbolisme cahaya, nama, dan rahasia, termasuk pada tradisi awal yang terhubung dengan al-Sulamī.¹⁰

Sejumlah studi modern tentang tafsir sufistik cenderung bergerak dalam dua poros. Poros pertama menekankan sejarah munculnya tafsir *isyārī*, dinamika otoritas, dan relasi antara transmisi serta pengalaman.¹¹ Poros kedua menyorot persoalan legitimasi, yakni batas antara *isyārah* sebagai perluasan makna dan *bāṭiniyyah* sebagai substitusi yang memutus *zāhir*.¹² Pada titik ini, kajian yang secara spesifik menurunkan pembacaan

⁴ Arya Aulia Razmi, "Tafsir Sufistik Dalam Sirah Nabawiyah: Analisis Teks al-Syifā' karya al-Qāḍī Iyād," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (2025): 33–62, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.11167>.

⁵ Zumrodi Zumrodi, "Metode Tafsir Isyāri dalam Kitab 'Haqā'iq Al-Tafsīr' Karya Abdul-Rahman Al-Sulamī," *Esoterik* 2 (Desember 2017): 370, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i2.1962>.

⁶ Salamah dkk., "Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sufistik."

⁷ Mohammad Anwar Syarifuddin, "Measuring the Haqā'iq al-Tafsir: From its Contentious Nature to the Formation of Sunnite Sufism," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (2013): 209–45, <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i2.1315>.

⁸ Jason Welle, "Wilāya in Medieval Khurāsānī Sufism, with Particular Reference to Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulamī (d. 412/1021)," *Journal of Islamic Ethics*, 4 Juli 2025, 1–25, <https://doi.org/10.1163/24685542-20250004>.

⁹ Muh Sofiudin, "Tasawuf Abd Al-Rahman Al-Sulamī (Perspektif Historis)," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 183–205, <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1865>.

¹⁰ Martin Nguyen, "Exegesis of the Ḥurūf Al-Muqatta'a: Polyvalency in Sunnī Traditions of Qur'anic Interpretation," *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 2 (2012): 1–28, <https://doi.org/10.3366/jqs.2012.0053>.

¹¹ Salamah dkk., "Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sufistik."

¹² Abdillah dan Baihaqi, "Ragam Corak Tafsir."

muqatta'at al-Sulamī ke dalam model operasional yang dapat diuji melalui indikator teks, pola validasi, dan jejak otoritas masih relatif terbatas.¹³ Artikel ini mengunci celah itu dengan membaca *muqatta'at* bukan hanya sebagai tema, tetapi sebagai kasus uji untuk menilai cara kerja epistemologi *isyārī* pada fase awal tradisi kompilasi.

Kebaruan artikel ini terletak pada dua hal. Pertama, analisis tidak berhenti pada deskripsi corak *isyārī*, tetapi menurunkannya menjadi skema prosedural yang memperlihatkan bagaimana makna diproduksi, dibatasi, dan diletakkan dalam relasi *zāhir-īshārah*. Kedua, kajian tokoh diperdalam melalui dua lapis konteks, yakni formasi keilmuan al-Sulamī sebagai traditionis serta politik pengetahuan yang membuat publikasi tafsir bāṭin menjadi sensitif dalam lanskap otoritas ulama pada masanya. Dengan demikian, artikel ini tidak sekadar memetakan pro kontra, tetapi menguji struktur argumentatif dan batas epistemik dari praktik *isyārī*.

Atas dasar itu, artikel ini bertujuan merumuskan metode operasional al-Sulamī dalam menata tafsir *isyārī muqatta'at*, menjelaskan konteks sosial, disiplin, spektrum mazhab, dan lanskap pengetahuan yang melatari konstruksi tersebut, serta mengidentifikasi orisinalitas beserta implikasi kekinianannya bagi studi Al-Qur'an. Di akhir pembahasan, artikel ini merumuskan tiga kontribusi ringkas. Kontribusi konseptualnya ialah pemetaan *warrant epistemic* melalui stratifikasi *zāhir-īshārah*. Kontribusi metodologisnya ialah skema coding Pola A–B–C yang memperlihatkan bukti tekstual dan logika validasi. Kontribusi tematiknya ialah penajaman kajian *muqatta'at* sebagai wilayah makna performatif yang membentuk subjek pembaca, bukan sekadar memberi informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif berbasis studi pustaka dengan fokus pada analisis teks dan konteks. Data primer ialah *Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulamī, dengan pembatasan kasus pada unit-unit penafsiran *muqatta'at* serta fragmen yang secara eksplisit menunjukkan relasi antara huruf, *asmā'*, *nūr*, dan *tazkiyah*. Untuk menguatkan pembacaan tentang corak otoritas spiritual dan etika asketis, penelitian ini juga memanfaatkan *Risālat al-Malāmatīyya* sebagai teks pendamping yang merekam horizon adab dan praktik pembentukan diri di lingkungan Nīshāpūr.¹⁴

Data sekunder mencakup kajian akademik tentang sufisme awal Khurāsān, posisi al-Sulamī sebagai *traditionist-sufi*, serta diskursus 'ilmu huruf' dalam tradisi Islam klasik dan modern. Rujukan sekunder digunakan untuk tiga kebutuhan. Pertama, memeriksa konteks sosial keilmuan dan jaringan transmisi yang membentuk legitimasi.¹⁵ Kedua,

¹³ Muhamad Agus Mushodiq dan Wahyudi Wahyudi, "Characteristics of Sufi Al-Sulamī's Tafsir Method: A Case Study of The Prophet of Musa and Khidir," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 213–39, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1438>.

¹⁴ Muaddyl Akhyar dkk., "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 38–57, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>.

¹⁵ U. Abdurrahman dkk., "Islamic Legal Paradigm and Methodology Philosophy and Sufi Interpretation," *West Science Social and Humanities Studies* 1, no. 05 (2023): 282–94, <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i05.412>.

memetakan kritik ulama klasik terhadap tafsir *isyārī* dan cara al-Sulamī meresponsnya secara implisit melalui strategi kompilasi.¹⁶ Ketiga, menguji kemungkinan pembacaan kontemporer yang tidak menghapus *zāhir* tetapi mengakui dimensi pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang terbatas.¹⁷

Analisis dilakukan melalui analisis isi kualitatif dan interpretasi historis-kontekstual. Tahap pertama ialah segmentasi teks dengan mengambil seluruh entri *muqāṭṭa'āt* di *Haqā'iq al-Tafsīr*, lalu menandai komponen makna yang berulang.¹⁸ Tahap kedua ialah *coding* berdasarkan tiga pola epistemik, yakni Pola A sebagai pembacaan huruf sebagai *asmā'* atau sifat Ilahi, Pola B sebagai pembacaan huruf sebagai isyarat nūr kosmik dan struktur makna, serta Pola C sebagai pembacaan huruf sebagai perangkat *tazkiyah* yang menuntut transformasi etik.¹⁹ Tahap ketiga ialah triangulasi konseptual dengan horizon *'ulūm al-Qur'ān* untuk memastikan batas minimal koherensi *zāhir*, sehingga klaim *isyārī* tidak diposisikan sebagai substitusi makna, melainkan sebagai perluasan yang tetap menghormati adab teks.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pendidikan dan Formasi Keilmuan al-Sulamī

Konstruksi epistemologi *isyārī* al-Sulamī tidak dapat dipahami tanpa melihat Nīshāpūr sebagai ruang kompetisi otoritas ilmu. Pada masa itu, pusat-pusat hadis dan jaringan ulama Syāfi'ī berkembang kuat, sementara tradisi asketis-sufistik bertumbuh dalam bentuk majelis zikir, *halaqah* adab, dan jaringan *riyāḍah*. Kondisi ini melahirkan dua tuntutan sekaligus. Di satu pihak, pengetahuan sufistik harus menunjukkan kedekatan dengan normativitas Sunni agar tidak jatuh pada tuduhan *bāṭiniyyah*.²¹ Di pihak lain, ia harus mempertahankan klaim tentang pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang tidak sepenuhnya reduktif terhadap argumentasi formal.²² Dalam konteks seperti ini,

¹⁶ Rifqatul Husna, "Autentifikasi dan Infiltrasi dalam Tafsir Ishārī," *MUṢḤAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 125–52, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089>.

¹⁷ Irham Irham, "Problem Pemaknaan Al-Quran Dalam Metode Tafsir Konvensional," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 389, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3647>.

¹⁸ T Mairizal, "Epistemologi Tafsir Ishari: Kajian terhadap Kitab Haqā'iq al-Tafsīr karya Abu 'Abd Al-Rahman Al-Sulamī," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 41–53, <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4654>.

¹⁹ Syaiful Dinata dan Jurnal Abdi Insani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs Pada Siswa Smpn 1 Tempuling," *Jurnal Abdi Insani* 9, no. 1 (2022): 58–66, <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.467>.

²⁰ Fateh Saeidi, "The Early Sufi Tradition in Hamadān, Nahāwand, and Abhar: Stories of Devotion, Mystical Experiences, and Sufi Texts," *American Journal of Islam and Society* 40, no. 3–4 (2023): 104–35, <https://doi.org/10.35632/ajis.v40i3-4.3210>.

²¹ Abdurrahman dkk., "Islamic Legal Paradigm and Methodology Philosophy and Sufi Interpretation," 2023.

²² Ali Akbar, "Philosophical Hermeneutics and Contemporary Muslim Scholars' Approaches to Interpreting Scripture," *Philosophy & Social Criticism* 47, no. 5 (2021): 587–614, <https://doi.org/10.1177/0191453720931912>.

al-Sulamī muncul sebagai figur *hybrid* yang memadukan otoritas *riwāyah* dan sensitivitas *dhawq*.²³

Data biografis menunjukkan bahwa al-Sulamī dikenal sebagai *muhaddis* sekaligus penyusun karya-karya sufistik yang merekam jejak tokoh dan ajaran sufi generasi awal.²⁴ Posisi ganda ini berdampak langsung pada strategi penulisan *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*. Alih-alih menampilkan diri sebagai penafsir tunggal, al-Sulamī menyusun kompilasi *aqwāl* yang dinisbahkan kepada otoritas sufi terdahulu,²⁵ sehingga pengalaman spiritual dilegitimasi melalui bentuk transmisi. Strategi kompilasi ini sekaligus memindahkan pusat beban argumentasi dari 'klaim personal' menuju 'mata rantai otoritas' yang tetap dapat diuji, meski tidak selalu memenuhi kriteria hadis secara ketat. Di sini, ketegangan antara *ethos traditionist* dan praksis *kasyf* tampak sebagai medan kerja yang produktif.²⁶

Dari sudut politik pengetahuan, penerbitan tafsir *bāṭin* juga berhadapan dengan skeptisisme ulama yang mengkhawatirkan klaim makna tanpa kontrol.²⁷ Karena itu, fokus al-Sulamī pada *adab*, *tazkiyah*, dan otoritas *syuyūkh* dapat dibaca sebagai mekanisme pembatas yang bersifat etis, bukan sekadar prosedural.²⁸ Model pembatas ini penting ketika obyek tafsir adalah *muqatta'at*. Huruf-huruf tersebut tidak menuntut pembuktian makna semantik, tetapi menuntut penempatan pembaca pada posisi '*ta'abbud*' di hadapan misteri teks.²⁹ Pada titik ini, *muqatta'at* menjadi perangkat pedagogis untuk membentuk subyek pembaca, dan sekaligus menjadi medan uji apakah hermeneutika pengalaman dapat diletakkan dalam struktur yang bertanggung jawab.³⁰

Model Operasional Epistemologi Tafsir Isyārī al-Sulamī

Dari pembacaan terhadap unit-unit tafsir *muqatta'at*, dapat dirumuskan bahwa al-Sulamī mengoperasikan epistemologi *isyārī* melalui tiga lapis prosedur yang saling mengunci. Pertama, ia menempatkan makna pada stratifikasi *zāhir-ishārah*. *Zāhir* tidak dihapus, tetapi dijadikan batas minimal koherensi, sedangkan *isyārah* ditampilkan sebagai perluasan yang tidak menuntut verifikasi semantik. Kedua, *isyārah* diikat oleh otorisasi,

²³ Pieter Coppens, "Tafsir Studies and the Conundrum of Normativity," *Journal of Muslims in Europe* 11, no. 1 (2022): 36–51, <https://doi.org/10.1163/22117954-bja10041>.

²⁴ Muhammad Lutfhi dkk., "Tafsir Bi al-Ma'tsur: Concepts and Methodology," *KnE Social Sciences*, advance online publication, 4 Oktober 2022, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i15.12140>.

²⁵ Ibrahim Olatunde Uthman, "The Shari'ah and the Muslim Feminists' Public Display of the Female Body," *International Journal of Islamic Khazanah* 12, no. 2 (2022): 114–24, <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.17510>.

²⁶ Uthman, "The Shari'ah and the Muslim Feminists' Public Display of the Female Body."

²⁷ U. Abdurrahman dkk., "Islamic Legal Paradigm and Methodology Philosophy and Sufi Interpretation," *West Science Social and Humanities Studies* 1, no. 05 (2023): 282–94, <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i05.412>.

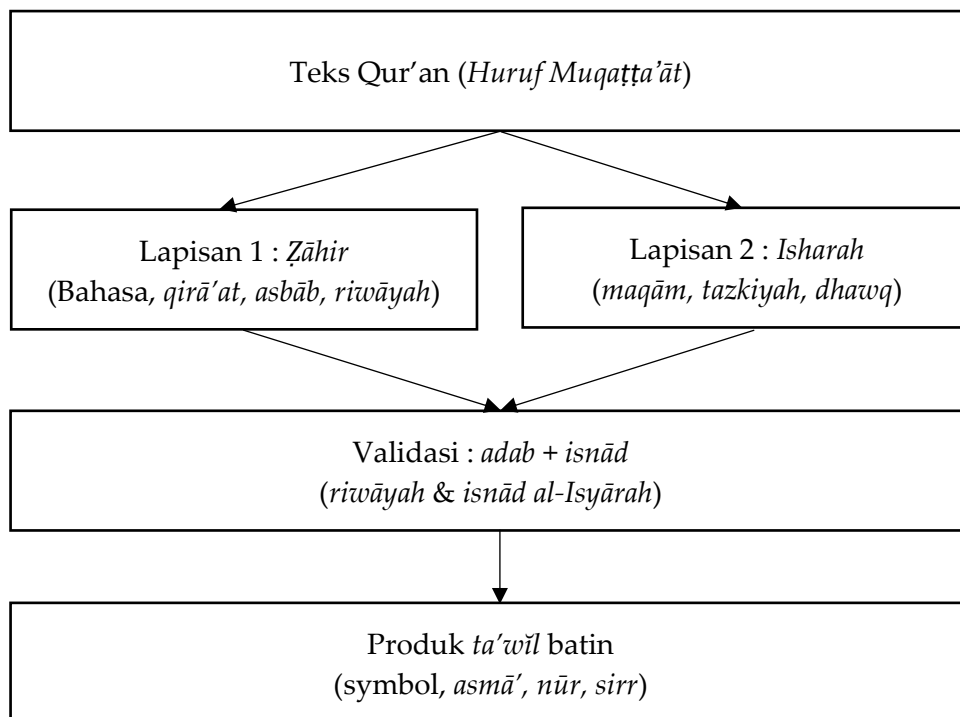
²⁸ Akbar, "Philosophical Hermeneutics and Contemporary Muslim Scholars' Approaches to Interpreting Scripture."

²⁹ Ela Sartika dan Amin Amin, "Examining Al-Khazin's Influence on Tafsir Writing in Indonesia (A Study of 17th and 20th Century Tafsir)," *Journal Analytica Islamica* 12, no. 2 (2023): 319, <https://doi.org/10.30829/jai.v12i2.18087>.

³⁰ Coppens, "Tafsir Studies and the Conundrum of Normativity."

yakni penyandaran kepada jaringan otoritas sufi awal yang berfungsi sebagai penjaga adab dan sekaligus penanda legitimasi. Ketiga, validasi dilakukan secara etis-spiritual, yaitu makna dinilai sah sejauh menghasilkan *tazkiyah*, *khasyah*, dan orientasi amal yang sejalan dengan *maqāsid* pembentukan diri. Melalui kerangka kerja ini, al-Sulamī tidak hanya menawarkan sebuah metode tafsir, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan epistemologi yang kompleks dalam memahami petunjuk-petunjuk ilahi dan menyelaraskannya dengan aspek kehidupan spiritual yang lebih luas.

Gambar 1.
Model Operasional Epistemologi Tafsir *Isyārī* al-Sulamī



Model pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa penafsiran *muqatta'at* bergerak dari teks sebagai pemantik rahasia menuju subjek sebagai locus transformasi. Karena itu, indikator metodologisnya dapat diringkas dalam tipologi dasar tafsir *isyārī*, sebagaimana berikut:

Tabel 1
Tipologi Dasar Tafsir *Isyārī*

No.	Aspek	Tafsir <i>Isyārī</i> (al-Sulamī)	Tafsir <i>Zāhir</i>
1	Sumber pengetahuan	<i>Kasyf, dhawq, tazkiyah, riwāyah sufi</i>	Bahasa, <i>asbāb al-nuzūl, riwāyah ṣaḥīḥ</i>

2	Tujuan penafsiran	Transformasi etis-spiritual; <i>tazkiyah al-nafs</i>	Penjelasan hukum, akidah, makna literal
3	Bentuk bahasa	Simbolik, metaforis, isyarat ruhani	Gramatikal, literal, argumentatif
4	Otoritas	Shaykh-sufi; jaringan isnād sufistik	Sahabat, tabi'in, ulama tafsir

Untuk memastikan pembacaan tetap operasional dan dapat diuji oleh pembaca, artikel ini menurunkan indikator analisis yang dipakai untuk mengidentifikasi Pola A–B–C dalam data primer. Indikator ini membedakan unsur teks, mekanisme validasi, dan target etik, sehingga pembacaan *isyārī* tidak diperlakukan sebagai klaim bebas, melainkan sebagai struktur interpretasi yang dapat dipetakan.

Tabel 2
Indikator Operasional Analisis Tafsir *Isyārī*

No.	Indikator	Definisi	Unit Analisis	Contoh
1	<i>Kasyf/dhawq</i>	Makna diperoleh melalui pengalaman ruhani	Frasa <i>isyārī</i> dalam tafsir	Huruf sebagai rahasia asmā'
2	Riwāyah sufi	Makna dinisbahkan pada otoritas sufi awal	<i>Aqwāl</i> yang dinukil	<i>Qawl</i> dari Junayd, Sahl, dll.
3	Simbolisme huruf	Huruf dibaca sebagai tanda metafisik	<i>Muqatta'at</i> / basmalah	Alif-lām-mīm sebagai kode
4	Tazkiyah	Makna diarahkan untuk pembentukan etik	Konsekuensi amal	Isyarat amal hati dan adab

Pola Pembacaan *Muqatta'at*: A–B–C

Berdasarkan telaah tematik penulis, pembacaan al-Sulamī atas *muqatta'at* dapat dibagi menjadi tiga pola yang fungsional. Pola A mengaitkan huruf dengan asmā' atau sifat Ilahi, sehingga *muqatta'at* diperlakukan sebagai singkatan atau kode nama. Pola B menafsirkan huruf sebagai struktur nūr kosmik, yaitu huruf menjadi 'pintu' untuk membicarakan hierarki cahaya, rahasia, dan hubungan antara makhluk serta *al-Haqq*. Pola C memposisikan huruf sebagai perangkat *tazkiyah*, yakni makna diarahkan untuk membentuk amal hati dan disiplin adab, bukan untuk memproduksi informasi konseptual. Penafsiran ini selaras dengan pembahasan dalam literatur tafsir yang menunjukkan bahwa huruf dalam agama memiliki nilai simbolik yang lebih dalam dibandingkan dengan makna literalnya.³¹

Pola A tampak jelas pada cara al-Sulamī membaca basmalah sebagai rangkaian huruf yang masing-masing merepresentasikan nama dan sifat Ilahi. Ia memecah kata bismi

³¹ Nevin Reda, "Holistic Approaches to the Qur'an: A Historical Background," *Religion Compass* 4, no. 8 (2010): 495–506, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00233.x>.

menjadi *bā'*, *sīn*, dan *mīm*, lalu mengaitkannya dengan *bahā' Allāh*, *sanā'uhū*, dan *majduhu*. Pembacaan seperti ini memperlihatkan dua hal. Pertama, huruf diperlakukan sebagai simbol yang membawa 'nama' dan 'sifat', sehingga makna tidak dicari pada semantik leksikal, melainkan pada isyarat metafisik. Kedua, makna tersebut tidak tampil sebagai hasil spekulasi privat, tetapi sebagai nukilan yang ditempatkan dalam bentuk *aqwāl*. Konsep ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dalam pembacaan teks agama, orientasi simbolik sangat penting untuk dipahami dalam konteks spiritual dan moral.³²

Contoh lain dari pola A ialah penafsiran atas *alif-lām-mīm*. Pada satu entri, al-Sulamī menisbahkan makna huruf-huruf ini sebagai isyarat *asmā'*, yakni alif sebagai *Allāh*, *lām* sebagai *Laṭīf*, dan *mīm* sebagai *Majīd*.³³ Pola ini relevan dengan diskursus 'ilmu huruf' yang memandang huruf sebagai struktur simbolik yang dapat membuka horizon makna batin.³⁴ Namun, penting dicatat bahwa dalam *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, al-Sulamī tidak mengembangkan teori huruf sebagai sistem kosmologi yang panjang, melainkan menempatkannya sebagai pemantik rahasia untuk menegakkan adab pembaca.

Pola B muncul ketika *muqatta'āt* diperlakukan sebagai pintu masuk untuk membicarakan *nūr* dan rahasia keteraturan wujud. Pada level ini, huruf tidak hanya merepresentasikan nama, tetapi juga mewakili 'tatanan' yang menghubungkan pengetahuan dengan cahaya, serta mengaitkan pembacaan teks dengan pengenalan yang bersifat hadir. Karena data primer menunjukkan bahwa penempatan *nūr* sering hadir sebagai konsekuensi dari pemaknaan huruf, bukan sebagai teori sistematis, Pola B dalam penelitian ini diperlakukan sebagai pola pendukung yang menghubungkan Pola A dengan Pola C. Beberapa studi menunjukkan bahwa penafsiran semacam ini berinteraksi dengan tradisi sufisme yang menekankan interaksi antara pengetahuan dan pencerahan spiritual, menunjukkan keterkaitan antara pengetahuan intelektual dan pengalaman mistis.³⁵

Pola C menempatkan *muqatta'āt* dalam orbit *tazkiyah*. Dalam beberapa fragmen awal kitab, al-Sulamī menegaskan bahwa pengetahuan yang benar tidak berhenti pada penalaran, melainkan menuntut *mukāsyafah* yang lahir dari *mujahadah*. Di sini, *isyārah* dipahami sebagai hasil perjumpaan, dan perjumpaan itu ditopang oleh pembersihan diri. Dengan kata lain, basis epistemik tidak hanya berupa teks, tetapi juga berupa subyek yang

³² Agustiar Abbas dkk., "Al-Qur'an Dan Wahyu : Suatu Tinjauan Terminologis," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 4, no. 1 (2023): 67–81, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3190>.

³³ Muhammad bin Husain bin Musa al-Azdi al-Sulamī, *Ḥaqā'iq al-Tafsīr: Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 46.

³⁴ Yahya Fathur Rozy, "The Development of Qur'an Commentators' Requirements: From The Affirmative Era to The Reformative Era," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2023): 75–90, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.2910>.

³⁵ Muhammad Faisal Purnomosidi dkk., "The Application of The Principle of Coherence in Al-Hashr: Perspective of Qawaid Tafsir by Kholid bin Utsman Al-Sabt," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 01 (2024): 15–32, <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2500>.

dibentuk. Pola ini selaras dengan prinsip-prinsip adab dan pembentukan diri yang dikenal dalam tradisi *malāmatiyyah*, yakni menekan klaim diri dan menekankan disiplin batin³⁶.

Sebagai ilustrasi orientasi *tazkiyah* tersebut, al-Sulamī sering memindahkan fokus dari peristiwa atau kisah menuju kerja batin. Misalnya, dalam penafsiran tertentu ia menekankan bahwa 'menyembelih sapi' dapat dibaca sebagai menyembelih kecenderungan hawa nafsu, yang berujung pada pembentukan kesadaran etis. Meskipun contoh ini tidak terkait langsung dengan *muqatta'at*, ia membantu membaca struktur validasi yang sama, yakni makna dinilai sah sejauh menghasilkan disiplin amal dan adab yang sejalan dengan tujuan pembentukan diri. Dengan demikian, ketika *muqatta'at* dibaca sebagai kode rahasia, kode itu tidak berhenti pada teka-teki, tetapi diarahkan untuk membentuk subyek yang lebih jernih di hadapan wahyu³⁷.

Tabel 3
Contoh Data Primer *Muqatta'at* dalam *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* (2 entri)

No.	Surah/Ayat	Huruf	Isyārah (ringkas)	Otoritas dinukil	Kategori	Rujukan
1	al-Fātiḥah: basmalah	<i>bā'-sīn- mīm</i>	<i>Bahā' Allāh, sanā'uhu, majduhu</i>	<i>aqwāl sūfi</i> (kompilasi)	Pola A	1:23–24
2	al-Baqarah: 1	<i>alif- lām- mīm</i>	Allāh, Laṭīf, Majīd	<i>aqwāl sufi</i> (kompilasi)	Pola A	1:33

Kontroversi, Kritik Klasik, dan Batas Epistemik

Kontroversi terhadap *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* umumnya bergerak pada dua keberatan. Keberatan pertama berkaitan dengan transmisi, yakni sebagian *aqwāl* yang dinukil tidak selalu disertai *isnād* yang memenuhi standar kritik hadis, sehingga mudah dipandang lemah. Keberatan kedua berkaitan dengan batas makna, yakni kekhawatiran bahwa *isyārah* dapat menggantikan *zāhir* dan membuka jalan pada klaim *bāṭin* yang tidak terkendali. Dalam konteks *muqatta'at*, kritik kedua menjadi lebih intens karena objeknya memang tidak menyediakan pijakan semantik yang jelas. Namun, hasil pembacaan menunjukkan bahwa al-Sulamī cenderung menahan diri dari teori panjang dan memilih format kompilasi yang menempatkan *isyārah* sebagai keterangan batin yang tidak mematkan *zāhir*³⁸.

Batas epistemik yang dapat ditarik dari model ini adalah sebagai berikut. Pertama, koherensi minimal dengan *zāhir* harus dijaga, bukan dalam arti menuntut makna leksikal,

³⁶ Nazar Fadli, "Contribution of Acehnese Scholars to The Development of Quranic Exegesis In Indonesia: A Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work 'Tafsir An-Nuur,'" *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2023): 1–22, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381>.

³⁷ Reda, "Holistic Approaches to the Qur'an."

³⁸ Saifuddin Herlambang dan Syamsul Kurniawan, "Hegemony of Involvement of Tafsir in Political Identity," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018): 83–96, <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1489>.

tetapi dalam arti tidak menabrak prinsip dasar bahasa dan akidah yang telah mapan. Kedua, otorisasi spiritual tidak boleh dibaca sebagai substitusi verifikasi ilmiah, melainkan sebagai indikator bahwa makna batin muncul dalam tradisi adab tertentu yang memiliki disiplin internal.³⁹ Ketiga, validasi etis-spiritual perlu diperlakukan sebagai kriteria hasil, yaitu makna *isyārī* yang sah adalah yang mengarah pada *tazkiyah* dan amal, bukan yang memproduksi klaim metafisik spektakuler.⁴⁰ Dengan tiga batas ini, pembacaan *muqatta'āt* dapat dipahami sebagai hermeneutika pengalaman yang terikat, bukan sebagai subyektivisme tanpa rem.

Bila dibandingkan dengan tipologi dalam *'ulūm al-Qur'ān*, posisi al-Sulamī berada pada wilayah perluasan makna yang memanfaatkan simbolisme, tetapi tetap mengakui bahwa sebagian ayat dan huruf memiliki status 'misteri' yang tidak dapat diselesaikan secara diskursif.⁴¹ Karena itu, klaim paling penting dari *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* bukan terletak pada kepastian makna *muqatta'āt*, melainkan pada etika pembacaan.⁴² *Muqatta'āt* menjadi latihan untuk menerima keterbatasan, menjaga adab, dan menggeser orientasi dari 'menaklukkan teks' menuju 'dibentuk oleh teks'⁴³.

Orisinalitas dan Implikasi Kekinian

Orisinalitas al-Sulamī, dalam konteks *muqatta'āt*, bukan terletak pada penemuan makna baru yang sepenuhnya unik, melainkan pada cara ia menata otoritas dan mengarahkan makna menuju pembentukan diri. Ia tidak menawarkan argumen panjang tentang teori huruf, tetapi menyajikan fragmen-fragmen makna yang disandarkan pada jaringan sufi awal, sehingga pembaca diajak masuk ke tradisi adab tertentu. Dalam format seperti ini, *muqatta'āt* berfungsi sebagai 'pintu' yang menuntun pembaca pada dua gerak: pengenalan akan rahasia Ilahi dan penundukan diri yang memutus hasrat menguasai makna.⁴⁴

³⁹ Hamdan Maghribi dan Alfina Hidayah, "Contesting the Exegetical Approaches of Muhammad Abduh and Fazlur Rahman to the Qur'ān," *Religia* 26, no. 1 (2023): 40–57, <https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.865>.

⁴⁰ Åsa Hedlund dkk., "A good autistic life: an autistic-led conceptualization of autistic flourishing through autistic women's-lived experiences," *Frontiers in Sociology* 10 (September 2025): 1611803, <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1611803>.

⁴¹ Sansyrbay Chukhanov dan Nurlan Kairbekov, "The Importance of a Semantic Approach in Understanding the Texts of the Holy Quran and Sunnah," *Pharos Journal of Theology*, no. 105(3) (Juni 2024), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.36>.

⁴² Imarotuz Zulfa, "Sahiron Syamsuddin's Contributions to the Methodological Discourse of Al-Qur'an Interpretation in Indonesia," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2023): 141, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i2.20133>.

⁴³ Wendi Parwanto dkk., "The Method of Interpretation on QS. Al-Fatihah in Tarjuman Al-Mustafid by Abdul Rauf As-Singkili," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (2022): 264–76, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i3.2388>.

⁴⁴ Zumrodi Zumrodi, "Metode Tafsir Isyāri dalam Kitab 'Ḥaqā-Iq Al-Tafsīr' Karya Abdul-Rahman Al-Sulamī," *Esoterik* 2, no. 2 (2017): 370, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i2.1962>.

Bagi kajian Al-Qur'an kontemporer, model ini menawarkan dua pelajaran metodologis. Pertama, pengalaman religius dapat dipahami sebagai data hermeneutik, tetapi hanya jika ia dijelaskan melalui indikator yang dapat dipetakan, seperti stratifikasi *zāhir-ishārah*, jejak otorisasi, dan konsekuensi etik. Kedua, kajian *muqatta'at* dapat dipindahkan dari proyek 'pemaknaan final' menuju proyek 'pembacaan performatif', yakni menilai bagaimana simbol membentuk subyek dan komunitas. Dalam konteks pendidikan Islam, ini membuka ruang untuk memanfaatkan *muqatta'at* sebagai materi pembelajaran adab dan kesadaran epistemik, tanpa mengubahnya menjadi spekulasi yang liar.⁴⁵

Dengan demikian, tawaran artikel ini tidak bertujuan menormalkan seluruh klaim *isyārī*, melainkan menyediakan cara kerja untuk membaca, memeriksa, dan membatasi. Jika studi tafsir sering menempatkan pengalaman sebagai 'latar' yang tidak metodologis, maka *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* menunjukkan bahwa pengalaman dapat diartikulasikan sebagai prosedur yang beradab. Dalam ranah akademik, langkah lanjut yang mungkin dilakukan adalah memperluas korpus analisis pada seluruh *muqatta'at* dan membandingkan strategi al-Sulamī dengan tafsir sufistik lain seperti tafsir al-Tustarī atau al-Qushayrī, sehingga pola-pola validasi dapat dipetakan secara lebih komprehensif.

PENUTUP

Artikel ini menunjukkan bahwa epistemologi *isyārī* al-Sulamī dalam membaca *muqatta'at* bekerja sebagai praktik pengetahuan yang terstruktur, bukan sebagai simbolisme individual yang bebas. Struktur itu dibangun melalui stratifikasi *zāhir-isyārah*, otorisasi melalui jaringan *aqwāl* sufi awal, dan validasi etis-spiritual yang berorientasi pada *tazkiyah*. Ketiganya membentuk *warrant epistemic* yang khas, sekaligus menjelaskan mengapa karya ini berpengaruh dan mengapa ia juga mengundang kritik. Pembacaan atas *basmalah* dan *alif-lām-mīm* memperlihatkan Pola A, yakni huruf sebagai *asmā'* atau sifat Ilahi, sementara fragmen epistemik awal dan contoh orientasi *tazkiyah* memperlihatkan bahwa makna batin diarahkan untuk pembentukan diri. Dalam skema ini, *muqatta'at* bukan sekadar teka-teki yang harus diselesaikan, melainkan perangkat pedagogis untuk melatih adab, menerima keterbatasan, dan mengarahkan pengetahuan kepada amal hati. Batas epistemik yang disarankan artikel ini adalah koherensi minimal dengan *zāhir*, disiplin adab yang tampak dalam jaringan otoritas, serta kriteria hasil berupa *tazkiyah*. Batas ini tidak menghapus ketegangan klasik antara pengalaman dan verifikasi, tetapi membantu memindahkan debat dari saling menafikan menuju saling menguji. Dengan demikian, studi tafsir dapat tetap kritis tanpa menutup kemungkinan bahwa sebagian dimensi wahyu memang bekerja melalui pengalaman yang terbatas. Untuk penelitian lanjutan, dua agenda paling dekat adalah memperluas sampel *muqatta'at* secara menyeluruh dan melakukan perbandingan lintas tafsir sufistik awal. Agenda ini akan membantu melihat apakah skema Pola A–B–C cukup stabil untuk menjadi model analisis atau perlu direvisi, serta bagaimana pergeseran konteks sosial-keilmuan memengaruhi mekanisme validasi *isyārī* dari satu karya ke karya lainnya.

⁴⁵ Mushodiq dan Wahyudi, "Characteristics of Sufi Al-Sulamī's Tafsir Method."

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Agustiar, Hasan Basri, Sri Wulan Dari, Tama Erlanda Putri, Parisyi Algusyairi, dan Nurhayuni Nurhayuni. "Al-Qur'an Dan Wahyu : Suatu Tinjauan Terminologis." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 67–81. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3190>.
- Abdillah, Ihsan, dan Mochammad Rizky Baihaqi. "Ragam Corak Tafsir: Tafsir Sufi." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 23–30. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.33927>.
- Abdurrahman, U., Moh Najib, dan Ayi Sofyan. "Islamic Legal Paradigm and Methodology Philosophy and Sufi Interpretation." *West Science Social and Humanities Studies* 1, no. 05 (2023): 282–94. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i05.412>.
- Abdurrahman, U., Moh Najib, dan Ayi Sofyan. "Islamic Legal Paradigm and Methodology Philosophy and Sufi Interpretation." *West Science Social and Humanities Studies* 1, no. 05 (2023): 282–94. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i05.412>.
- Akbar, Ali. "Philosophical Hermeneutics and Contemporary Muslim Scholars' Approaches to Interpreting Scripture." *Philosophy & Social Criticism* 47, no. 5 (2021): 587–614. <https://doi.org/10.1177/0191453720931912>.
- Akhyar, Muaddyl, Zulheldi, dan Duski Samad. "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 38–57. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>.
- Anwar, Hamdani. "Isyarat dan Simbol dari Al-Aḥrūf Al-Muqatta'ah dalam Al-Qur'an." *Refleksi* 19, no. 2 (2020): 183–200. <https://doi.org/10.15408/ref.v19i2.16433>.
- Aulia Razmi, Arya. "Tafsir Sufistik dalam Sirah Nabawiyah: Analisis Teks al-Syifā' karya al-Qāḍī Iyāḍ." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (2025): 33–62. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.11167>.
- Chukhanov, Sansyzbay, dan Nurlan Kairbekov. "The Importance of a Semantic Approach in Understanding the Texts of the Holy Quran and Sunnah." *Pharos Journal of Theology*, no. 105(3) (Juni 2024). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.36>.
- Coppens, Pieter. "Tafsir Studies and the Conundrum of Normativity." *Journal of Muslims in Europe* 11, no. 1 (2022): 36–51. <https://doi.org/10.1163/22117954-bja10041>.
- Dinata, Syaiful dan Jurnal Abdi Insani. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs Pada Siswa Smpn 1 Tempuling." *Jurnal Abdi Insani* 9, no. 1 (2022): 58–66. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.467>.
- Fadli, Nazar. "Contribution of Acehnese Scholars to the Development of Quranic Exegesis in Indonesia: A Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work 'Tafsir An-Nuur.'" *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2023): 1–22. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381>.
- Faisal Purnomosidi, Muhammad, Andri Nirwana An, dan Qoree Butlam. "The Application of the Principle of Coherence in Al-Hashr: Perspective of Qawaid Tafsir by Kholid bin Utsman Al-Sabt." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 01 (2024): 15–32. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2500>.

- Hedlund, Åsa, Maria Eriksson Wester, Pia Edenvik, dkk. "A good autistic life: an autistic-led conceptualization of autistic flourishing through autistic women's-lived experiences." *Frontiers in Sociology* 10 (September 2025): 1611803. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1611803>.
- Herlambang, Saifuddin, dan Syamsul Kurniawan. "Hegemony of Involvement of Tafsir in Political Identity." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2018): 83–96. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1489>.
- Husna, Rifqatul. "Autentifikasi dan Infiltrasi dalam Tafsir Ishāri." *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 125–52. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089>.
- Irham, Irham. "Problem Pemaknaan Al-Quran Dalam Metode Tafsir Konvensional." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 389. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3647>.
- Lutfhi, Muhammad, Kukuh Dwi Kurniawan, Yohana Puspitasari Wardoyo, dkk. "Tafsir Bi al-Ma'tsur: Concepts and Methodology." *KnE Social Sciences*, advance online publication, 4 Oktober 2022. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i15.12140>.
- Maghribi, Hamdan, dan Alfina Hidayah. "Contesting the Exegetical Approaches of Muhammad Abduh and Fazlur Rahman to the Qur'ān." *Religia* 26, no. 1 (2023): 40–57. <https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.865>.
- Mairizal, T. "Epistemologi Tafsir Ishari: Kajian terhadap Kitab Haqā'iq al-Tafsīr karya Abu 'Abd Al-Rahman Al-Sulamī." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 41–53. <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4654>.
- Mushodiq, Muhamad Agus, dan Wahyudi Wahyudi. "Characteristics of Sufi Al-Sulamy's Tafsir Method: A Case Study of the Prophet of Musa And khidir." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 213–39. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1438>.
- Nguyen, Martin. "Exegesis of the Ḥurūf Al-Muqatta'a: Polyvalency in Sunnī Traditions of Qur'anic Interpretation." *Journal of Qur'anic Studies* 14, no. 2 (2012): 1–28. <https://doi.org/10.3366/jqs.2012.0053>.
- Parwanto, Wendi, Taufik Akbar, dan AbdulGafar Olawale Fahm. "The Method of Interpretation on QS. Al-Fatihah in Tarjuman Al-Mustafid By Abdul Rauf As-Singkili." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (2022): 264–76. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i3.2388>.
- Reda, Nevin. "Holistic Approaches to the Qur'an: A Historical Background." *Religion Compass* 4, no. 8 (2010): 495–506. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00233.x>.
- Rozy, Yahya Fathur. "The Development of Qur'an Commentators' Requirements: From the Affirmative Era to the Reformative Era." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2023): 75–90. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.2910>.
- Saeidi, Fateh. "The Early Sufi Tradition in Hamadān, Nahāwand, and Abhar: Stories of Devotion, Mystical Experiences, and Sufi Texts." *American Journal of Islam and Society* 40, no. 3–4 (2023): 104–35. <https://doi.org/10.35632/ajis.v40i3-4.3210>.
- Salamah, Daris, Zaeni Anwar, Sekar Istiqomah, dan Teguh Arafah Julianto. "Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sufistik: Analisis Karakteristik Penafsiran Haqā'iq

- al-Tafsir Karya al-Sulami." *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025): 1–17. <https://doi.org/10.55148/ar-rosyad.v3i2.1852>.
- Sartika, Ela, dan Amin Amin. "Examining Al-Khazin's Influence on Tafsir Writing in Indonesia (A Study of 17th and 20th Century Tafsir)." *Journal Analytica Islamica* 12, no. 2 (2023): 319. <https://doi.org/10.30829/jai.v12i2.18087>.
- Sofiudin, Muh. "Tasawuf Abd Al-Rahman Al-Sulamī (Perspektif Historis)." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 183–205. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1865>.
- Sulami, Muhammad bin Husain bin Musa al-Azdi al-. *Haqā'iq al-Tafsīr: Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. : : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Syarifuddin, Mohammad Anwar. "Measuring the Haqā'iq al-Tafsir: From its Contentious Nature to the Formation of Sunnite Sufism." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (2013): 209–45. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i2.1315>.
- Uthman, Ibrahim Olatunde. "The Sharī'ah and the Muslim Feminists' Public Display of the Female Body." *International Journal of Islamic Khazanah* 12, no. 2 (2022): 114–24. <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.17510>.
- Welle, Jason. "Wilāya in Medieval Khurāsānī Sufism, with Particular Reference to Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulamī (d. 412/1021)." *Journal of Islamic Ethics*, 4 Juli 2025, 1–25. <https://doi.org/10.1163/24685542-20250004>.
- Zulfa, Imaratuz. "Sahiron Syamsuddin's Contributions to the Methodological Discourse of Al-Qur'an Interpretation in Indonesia." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2023): 141. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i2.20133>.
- Zumrodi, Zumrodi. "Metode Tafsir Isyāri dalam Kitab 'Haqā'iq Al-Tafsīr' Karya Abdul-Rahman Al-Sulami." *Esoterik* 2 (Desember 2017): 370. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i2.1962>.
- Zumrodi, Zumrodi. "Metode Tafsir Isyāri dalam Kitab 'Haqā-Iq Al-Tafsīr' Karya Abdul-Rahman Al-Sulami." *Esoterik* 2, no. 2 (2017): 370. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i2.1962>.